

ABSTRAK

Dhidik Suryalita (2010) : Penerapan Metode Resitasi Dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kec. Peranap Kab. INHU

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap dapat meningkat melalui penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*. Adapun perumusan masalahnya adalah “Bagaimanakah penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kec. Peranap Kab. INHU pada pokok bahasan kubus dan balok”.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian praktis yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas, salah satunya yaitu meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan meningkatkan kemampuan siswa di kelas, dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap yang berjumlah 37 orang. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Observasi dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan dengan 3 kali tindakan dengan menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*. Dokumentasi dilakukan untuk mengetahui keadaan sekolah, guru dan siswa. Data tentang hasil belajar siswa diperoleh melalui tes hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan.

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Pengambilan data hasil belajar dilakukan dengan menggunakan tes. Peneliti memberikan tes diakhir pembelajaran. Setelah diperoleh data hasil belajar siswa sebelum dan setelah menggunakan tindakan, dan data kemudian dianalisis.

Analisi ketuntasan berdasarkan skor yang diperoleh siswa sebelum tindakan, diperoleh hasilnya secara klasikal dengan rata-rata 53,78. sedangkan setelah tindakan diperoleh hasil sebagai berikut: siklus I 54,72, siklus II 60,54, dan siklus III 77,56.

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis tindakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap. Ini dapat dilihat dari analisis ketuntasan belajar siswa kelas VIII.C setelah tindakan. Berdasarkan hasil analisis ketuntasan secara individual dari 37 siswa, diperoleh 33 siswa tuntas dan 4 siswa yang tidak tuntas, dengan rata-rata ketuntasan secara klasikal adalah 77,56.

ملخص

ديديق سرياليتا (٢٠١٠): تطبيق طريقة المقارنة في طرز التعليم التعاوني *Make-a Match* لترقية حاصل التعليم الرياضية بتلاميذ للفصل ٨. ج في المدرسة الثانوية مفتاح اللجنة باراناب مدرية إنهو.

هذا البحث هدفه لتصفية ترقية حاصل التعليم الرياضية بتلاميذ للفصل ٨. ج في المدرسة الثانوية مفتاح اللجنة باراناب يستطيع أن يملأ تطبيق طريقة المقارنة في طرز التعليم التعاوني *Make-a Match*. أما تكوين المشكلة فهو "كيف تطبيق طريقة المقارنة في طرز التعليم التعاوني *Make-a Match* في ترقية حاصل التعليم الرياضية بتلاميذ للفصل ٨. ج في المدرسة الثانوية مفتاح اللجنة باراناب مدرية إنهو في موضوع البحث مكعب و جذع".

هذا البحث هو بحث الخطوات الفصل هو بحث عملي يهدف لتحسن النقائص في التعليم للفصل، أحده لترقية حاصل التعليم الرياضية بتلاميذ و ترقية قدرة تلاميذ في الفصل، بطريقة يعمل الخطوات المعينة لتحسن و ترقية التعليم في الفصل مهينة.

و أفراد في هذا البحث هو تلاميذ في الفصل ٨. ج في المدرسة الثانوية مفتاح اللجنة باراناب عددهم ٣٧ شخصا. و آلة التي تستعمل في هذا البحث هي وراقبة التي تعمل الباحثة نفسا. مراقبة تستعمل ٣ مرات لقاء و ٣ مرات خطوات تطبيق طريقة المقارنة في طرز التعليم التعاوني *Make-a Match*. الوثيقة تستعمل لإدراك حال المدرسة، المدرس، و التلاميذ. و البيانات عن حاصل التعليم يجد من تجرية حاصل التعليم الرياضية لتلاميذ قبل الخطوات وبعدها.

طريقة تحليل البيانات تستعمل هي تحليل الإحصاء الوصفية. تأخذ البيانات حاصل التعليم تعمل بإستعمال التجريبية. و تؤتى الباحثة التجريبية في آخر التعليم. قد وجدت البيانات من حاصل التعليم بتلاميذ قبل و بعد إستعمال الخطوات، و تحليل البيانات.

تحليل على قيمة التي توجد التلاميذ قبل الخطوات، وجدت حاصلها فصلا بقيمة معدل ٧٨،٥٣. و لكن بعد الخطوات وجدت حاصل كما يالى: درجة ١ ٧٢،٥٤. درجة ٢ ٥٤،٦٠ و درجة ٣ ٥٦،٧٧.

على حاصل البحث من تحليل الخطوات، فقد الخلاصة أن تطبيق طريقة المقارنة في طرز التعليم التعاوني *Make-a Match* تستطيع أن ترقية حاصل التعليم بتلاميذ للفصل ٨. ج في المدرسة الثانوية مفتاح اللجنة باراناب. هذا تنظر من تحليل التعليم بتلاميذ في الفصل ٨. ج بعد الخطوات. على حاصل تحليل نفسا من ٣٧ تلاميذ، وجدت ٣٣ تلاميذ ناجحا و ٤ تلاميذ غير ناجحا، بمعدل ناجح فصلا هو ٥٦،٧٧.

ABSTRACT

Dhidik Suryalita (2010) :The Application of Recitation Method in A Cooperative Learning Model of Make-a Match Type to Increase Students' Mathematics Outcome At The Eighth Year Students of Mts Miftahul Jannah Peranap Indragiri Hulu

The objective for the study is to describe the improvement Students' Mathematics Outcome at the Eighth Year Students of Mts Miftahul Jannah Peranap to increase through Recitation Method in A Cooperative Learning Model of Make-a Match. The formulation of the problem is "How the Application of Recitation Method in A Cooperative Learning Model of Make-a Match Type in Increase Students' Mathematics Outcome at the Eighth Year Students of Mts Miftahul Jannah Peranap Indragiri Hulu for cube and beam subject".

This research paper is about action research, it is a practice research in order to improve the lack in learning, one of them is to increase Students' Mathematics Outcome and increase the students' ability in their class, by doing some actions in order to improve and increase the learning class more professionally.

The subject of this research are the Eighth Year Students of Mts Miftahul Jannah Peranap, they are consists of 37 students. The instrument of this research is sheet of observation. The observations are done in three meeting for three times actions by Assembling of Recitation Method in A Cooperative Learning Model of Make-a Match Type. Documentation is taken to know the school environment, teachers and students. The Data are collecting by the Students' Mathematics Outcome papers before and after actions.

The technique of data analysis is used in this research was the analysis of descriptive statistic. In collecting data of student's outcome the writer used test. The writer gave the test in the end of class. After got the data of Students' Mathematics Outcome before and after the action is used, and then the data will be analyzed.

The completeness of analysis based on the score of students before the action, the result was classically by average 53.78 while after the action the result were: cycle I 54.72, cycle II 60.54, cycle III 77.56.

Based on the writer's findings, it can be concluded that the Application of Recitation Method in A Cooperative Learning Model of Make-a Match Type to Increase Students' Mathematics Outcome at the Eighth Year Students of Mts Miftahul Jannah Peranap can be seen from the result of completeness analysis individually from 37 students, gained 33 students was complete and 4 was not complete, by the average of completeness analysis classically. It was 77.56

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PENGESAHAN	ii
PENGHARGAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Defenisi Istilah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
 BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Kerangka Teoretis	10
B. Penelitian yang Relevan.....	24
C. Indikator Keberhasilan	25
 BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Subjek dan Objek Penelitian	26
B. Tempat Penelitian.....	26
C. Rancangan Penelitian	26
D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	32
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi <i>Setting</i> Penelitian	38
B. Hasil Penelitian.....	43
C. Pembahasan	68
 BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran	69
C. Penutup	70
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 72
LAMPIRAN-LAMPIRAN	74
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu dan teknologi yang dewasa ini semakin berkembang tidak terlepas dari peran ilmu matematika sebagai ilmu dasar. Untuk itu manusia sebagai insan yang berhubungan langsung dengan kemajuan teknologi, sudah selayaknya sampai batas tertentu perlu menguasai matematika.

Matematika merupakan bahasa yang melambangkan serangkaian makna dari pernyataan yang ingin kita sampaikan. Simbol-simbol matematika bersifat *artifisial* yang baru memiliki arti setelah sebuah makna diberikan kepadanya. Tanpa itu, matematika hanya merupakan kumpulan simbol dan rumus yang kering akan makna. Sehingga, tidak heran jika banyak orang yang berkata bahwa X, Y, Z itu sama sekali tidak memiliki arti¹.

Mengingat pentingnya matematika dan melihat hasil belajar matematika siswa yang kurang memuaskan maka sudah selayaknya penanganan matematika mendapat perhatian yang lebih baik. Penanganan matematika yang dimaksud adalah peningkatan kualitas pembelajaran matematika yang bermuara pada hasil belajar matematika yang lebih baik.

Keberhasilan proses pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu guru dan siswa. Hal ini disebabkan karena guru dan siswa yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran siswa, sedangkan siswa sebagai subjek

¹ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, hlm 7

yang menjadi sasaran pembelajaran. Untuk memperoleh kualitas dan hasil belajar yang baik siswa butuh arahan dan bimbingan dari guru.

Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar². Dengan menggunakan metode belajar akan membantu dalam proses belajar dan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen. Antara komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi.

Metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan³. Untuk lebih lengkapnya, metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar akan semakin berhasillah pencapaian tujuan, “artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat atau yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi dan kondisi, dan media pengajaran”⁴ maka akan berdampak pada hasil belajar.

Sebagai guru yang bijaksana dalam pelaksanaan pembelajaran selalu berpikir apakah siswanya dapat mengerti apa yang telah disampaikan, apakah materinya sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru harus mengenal anak, mengenal psikologi anak, mengenal perkembangan anak, sehingga diharapkan dalam proses belajar mengajar guru melihat faktor siswa, dan pusat perhatiannya. Akan sia-sia belaka apabila guru telah menguasai ilmu yang akan disampaikan, menguasai metode pengajaran serta

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, 2006, Jakarta, PT Rineka Cipta, hlm 115

³ *Ibid*, hlm 74

⁴ Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*, 1993, Surabaya, Usaha Nasional, halaman 144

menguasai keterampilan mengajar tetapi tidak ada usaha pengenalan terhadap siswanya ”menurut penyelidikan pembelajaran akan berjalan efektif dan efisien kalau siswa secara aktif dalam merumuskan dan memecahkan masalah-masalah”⁵.

Berdasarkan hasil wawancara tanggal 25 November 2009 jam 10.00 WIB dengan guru matematika MTs Miftahul Jannah Peranap yaitu Ibu Marini Fania S.Pd bahwa guru telah berusaha menerapkan pelajaran sesuai kurikulum namun belum ada peningkatan pada hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika. Guru mengakui bahwa hasil belajar siswa terhadap pelajaran matematika masih rendah. Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) $\geq 65\%$ ⁶.

Sejauh ini guru sudah melakukan pembelajaran dengan cara belajar diskusi, namun ketika pembelajaran dilaksanakn hanya sebagian siswa saja yang mau aktif dalam belajar, hal ini terlihat ketika guru hendak memberikan latihan hanya sebagian siswa yang mau mengerjakannya sedangkan yang lainnya main-main disaat pembelajaran berlangsung.

Dari permasalahan sebelumnya, guru segera mencari solusinya. Tetapi sudah beberapa usaha yang telah dilakukan oleh guru matematika MTs Miftahul Jannah Peranap untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru Matematika tersebut yaitu mengadakan belajar kelompok, mengulang materi-meteri yang belum dipahami, memberi tambahan soal latihan, dan lain sebagainya. Namun usaha

⁵ *Ibid* , hlm 118

⁶ Marini Fania, *Wawancara*, tanggal 25 November 2009 jam 10.00 WIB, Peranap.

guru untuk mengadakan kelompok belajar dapat dikatakan kurang berhasil dikarenakan siswa kurang berani mengeluarkan ide atau pendapat, sehingga hanya sebagian siswa saja yang aktif dalam belajar, lebih-lebih lagi usaha tersebut belum mampu mencapai tujuan yang diharapkan yaitu peningkatan hasil belajar matematika siswa.

Dari hasil pengamatan peneliti, pada saat pembelajaran berlangsung terdapat gejala-gejala bahwa hasil belajar siswa tersebut masih rendah.

1. Kebanyakan siswa tidak bisa mengerjakan latihan dan pekerjaan rumah dengan baik, itu tanda-tanda dari hasilnya yang kurang baik.
2. Banyak siswa yang tidak mencapai KKM dalam menyelesaikan soal ulangan.
3. Ada sebagian siswa yang memiliki nilai matematika dibawah standar
4. Sekitar 70% siswa yang kesulitan dalam memahami materi pelajaran matematika, sehingga mengakibatkan kepada hasil belajar.
5. Sebagian siswa tidak dapat menjawab pertanyaan tentang materi pelajaran matematika

Metode Resitasi (penugasan) merupakan metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di kelas, di rumah⁷.

Metode ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak, sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit*, hlm 85

waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai batas waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang mesti digunakan untuk mengatasinya. Resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi jauh lebih luas dari itu. Tugas biasanya bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan, dan tempat lainnya. Sedangkan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar, baik secara individual maupun secara berkelompok⁸. Disamping itu, untuk memperoleh pengetahuan secara melaksanakan tugas akan memperluas dan memperkaya pengetahuan serta keterampilan siswa di sekolah, melalui kegiatan-kegiatan di luar sekolah⁹.

Pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dalam belajar berkelompok secara kooperatif, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, tanggung jawab¹⁰.

Pembelajaran kooperatif merupakan suatu pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran¹¹.

Pembelajaran kooperatif sangat berbeda dengan model pengajaran langsung. Di samping model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk

⁸ *Loc. Cit*

⁹ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, 2008, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 133

¹⁰ Suyatno, *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*, 2009, Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, hlm 51

¹¹ <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html>, akses 23 Oktober 2009.

mencapai hasil belajar akademik, model pembelajaran kooperatif juga efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan kooperatif telah dapat meningkatkan penilaian siswa pada belajar akademik, dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar¹².

Sedangkan pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan¹³.

Tarmizi Ramadhan telah melakukan penelitian mengenai hasil belajar Bahasa Indonesia dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*¹⁴. Hasil penerapan pembelajaran kooperatif *make a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa mencapai 55, siklus I rata-rata 63,08, siklus II rata-rata 75,08, dan tes akhir rata-rata 80,73. hal ini dapat menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir tindakan. Pada setiap siklus kenaikan pencapaian hasil belajar siswa cukup tajam, yakni sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa rata-rata hanya

¹² *Loc.Cit*

¹³ <http://tarmizi.files.wordpress.com/2008/12/pembelajaran-kooperatif-make-a-match-1.png>, akses 26 Oktober 2009.

¹⁴ *Loc. Cit*

55,00, setelah akhir tindakan pada siklus I rata-rata 63,08, siklus II rata-rata 75,08, dan tes akhir rata-rata 80,73.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul peneliti, maka perlu adanya penegasan istilah :

1. Metode resitasi adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan cara guru memberi tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa mempertanggungjawabkan tugas yang dibebankan kepadanya¹⁵. Metode resitasi adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar¹⁶.
2. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama, saling membantu menyelesaikan persoalan¹⁷. Menurut Eggan and Kauchak, pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama¹⁸.
3. Tipe *make-a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Penerapan model ini dimulai dari teknik yaitu siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan

¹⁵ Risnawati, *Op.Cit*, hlm 128

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit*. hlm 85

¹⁷ Suyatno, *Op. Cit*, hlm 51

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 2007, Jakarta :Prestasi Pustaka, hlm 42

jawaban/soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin¹⁹.

4. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya²⁰.
5. Hasil belajar matematika adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai oleh siswa dari kegiatan belajar matematika

Penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada penelitian ini maksudnya adalah usaha peneliti untuk menentukan hasil belajar matematika siswa itu lebih baik atau lebih tinggi dari hasil belajar sebelumnya di MTS Miftahul Jannah Peranap Kec. Peranap Kab. INHU.

C. Rumusan Masalah

Rumuskan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut “Bagaimanakah penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kec. Peranap Kab. INHU pada pokok bahasan Kubus dan Balok”.

¹⁹ Tarmizi Ramadhan, *Op. Cit*

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm 22.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahhul Jannah Peranap dengan menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini menjadi landasan dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.
- b. Bagi Siswa, sebagai masukan bagi siswa MTs Miftahul Jannah Peranap dalam rangka meningkatkan hasil belajar.
- c. Bagi Guru, dapat memberikan informasi bagi guru matematika tentang metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa.
- d. Bagi Kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar Matematika

a. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan¹. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu, sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar².

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pelajaran³. Ini berarti hasil belajar tergantung pada proses pembelajaran. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat dipahami hasil pada dasarnya adalah penilaian pendidikan yang dicapai dari suatu aktivitas. Sedangkan belajar pada dasarnya suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada diri seorang, perubahan yang diakibatkan pada proses

¹ Thursan Hakim, *Belajar Secara Efektif*, 2005, Jakarta: Puspa swara, hlm 1

² Slameto, *Belajar dan factor-faktor yang Mempengaruhinya*, 2003, Jakarta: Rineka Cipta, hlm 2

³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm 22

belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pemahaman, perubahan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan aspek-aspek lain yang ada pada diri orang yang belajar.

Dalam belajar, hasil belajar merupakan kriteria keberhasilan yang sangat penting. Oleh karena itu, tugas utama guru dalam kegiatan ini adalah merancang instrumen yang dapat mengumpulkan data tentang keberhasilan siswa guna mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan data tersebut guru dapat mengembangkan dan memperbaiki program pembelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya⁴. Jadi, dari hasil belajar tersebut akan memberikan gambaran kemampuan dalam tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang *kognitif*, *efektif*, dan *psikomotoris*. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian. Sedangkan tujuan penilaian adalah mendiskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai

⁴ *Loc. Cit*

mata pelajaran yang ditempuhnya, mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran di sekolah, menentukan tindak lanjut hasil penilaian, memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan⁵. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah adanya perubahan pada siswa dalam pembelajaran, baik perubahan dibidang *kognitif*, *efektif*, maupun *psikomotorik*.

Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar terbagi atas tiga ranah atau kemampuan, yaitu ranah *kognitif*, ranah *afektif*, ranah *psikomotoris*. Kemampuan *kognitif* adalah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar intelektual atau menguasai materi dan konsep, kemampuan *efektif* adalah kemampuan yang berkenaan dengan sikap, kemampuan *psikomotoris* adalah kemampuan yang berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak serta mampu memberi penjelasan⁶.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah tersebut, ranah *kognitif* yang lebih diperhatikan dalam pembelajaran matematika, seperti dikatakan oleh Noraini Idris dalam bukunya *Pedagogi dalam pendidikan Matematik* yaitu tujuan atau matlamat pendidikan matematika adalah untuk memperkembangkan pemikiran mantik atau logis, analitis, bersistem

⁵ *Ibid*, hlm 3-4

⁶ *Ibid*, hlm 22-23

dan kritis, kemahiran penyelesaian masalah serta kebolehan menggunakan ilmu pengetahuan matematika supaya individu dapat berfungsi dalam kehidupan seharian dengan berkesan⁷.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Thursan Hakim diantaranya⁸:

- 1) Faktor Internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri yang meliputi: *Pertama*, Faktor Biologis yaitu segala yang berhubungan dengan keadaan fisik siswa yang bersangkutan. Yang perlu diperhatikan adalah *kondisi fisik yang normal, kondisi kesehatan fisik. Kedua*, Faktor Psikologis yaitu segala yang bersangkutan dengan kondisi mental siswa yang meliputi *intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat, daya konsentrasi*.
- 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa yang meliputi: Faktor Lingkungan Keluarga, Faktor Lingkungan Sekolah, Faktor Lingkungan Masyarakat, Faktor Waktu.

Dari penjelasan diatas dikatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar, untuk meningkatkan hasil belajar, guru hendaknya mampu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, tujuannya agar pada saat pembelajaran tidak membosankan dan mampu menarik perhatian siswa.

b. Tingkat Keberhasilan

Setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai ditingkat mana hasil belajar yang telah dicapai. Sehubungan dengan hal inilah keberhasilan proses mengajar itu dibagi atas beberapa tingkatan. Menurut Djamarah tingkat keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut⁹:

⁷ Noraini Idris, *Pedagogi dalam Pendidikan Matematika*, 2005, Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN BHD, hlm 1

⁸ Thursan hakim, *Op. Cit.* hlm 11-21

⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi belajar Mengajar*, 2006, Jakarta, PT Rineka Cipta, hlm 107

- 1) Istimewa/maksimal :Apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa
- 2) Baik sekali/optimal :Apabila sebagian besar 76% s.d 99% bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
- 3) Baik/minimal :Apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d 75% saja yang dikuasai oleh siswa.
- 4) Kurang :Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Dengan melihat data yang terdapat dalam formal daya serap siswa dalam pelajaran dan persentase keberhasilan siswa dalam mencapai Tujuan Intruksional Khusus (TIK) tersebut, dapatlah diketahui keberhasilan proses belajar mengajar yang telah dilakukan siswa dan guru.

Adapun indikator dari keberhasilan yang menyatakan suatu proses belajar dianggap berhasil adalah sebagai berikut:

- 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- 2) Prilaku yang digariskan dalam tujuan intruksional (pengajaran) khusus telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok¹⁰.

Di dalam pengajaran mustahil setiap guru tidak ingin berhasil dalam mengajar. Apalagi jika guru hadir kedalam dunia pendidikan berdasarkan tuntutan hati nurani. Betapa tingginya nilai suatu keberhasilan, sampai-sampai guru berusaha sekuat tenaga dan pikiran mempersiapkan program pengajaran, tetapi dalam kenyataan terkadang kegagalan juga ditemui. Adapun agar tingkat keberhasilan proses

¹⁰ *Ibid*, hlm 105-106

belajar mengajar dapat dimanfaatkan untuk berbagai upaya, sehingga guru bisa meneliti kekurangannya dimana. Apakah proses belajar mengajar berikutnya di pokok bahasan baru, mengulang seluruh pokok bahasan yang baru saja diajarkan, atau mengulang sebagian pokok bahasan yang baru diajarkan. Untuk menjawab tantangan diatas maka guru harus memperhatikan¹¹:

- 1) Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar atau mencapai tingkat keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal, maka proses belajar mengajar berikut dapat membahas pokok bahasan yang baru.
- 2) Apabila 75% atau lebih dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai tingkat keberhasilan kurang (dibawah taraf minimal), maka proses belajar mangajar berikut hendaknya bersifat perbaikan (remedial)

Pengukuran tentang tingkat keberhasilan proses belajar mengajar ini ternyata berperan penting. Karena itu pengukurannya harus betul-betul syahih (valid, handal). Hal ini mungkin bila alat ukurnya disusun berdasarkan kaidah, aturan, hukum atau ketentuan penyusunan butir tes.

Pengajaran perbaikan yang dilakukan guru biasanya mengandung kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Mengulang pokok bahasan seluruhnya
- 2) Mengulang bagian dari pokok bahasan yang hendak dikuasai
- 3) Memecahkan masalah atau menyelesaikan soal-soal bersama-sama
- 4) Memberikan tugas-tugas khusus¹².

¹¹ *Ibid*, hlm 108

¹² *Loc. Cit.*

Beranjak dari itu semua guru harus memperhatikan kondisi siswa saat belajar, agar saat pembelajaran berlangsung siswa dengan mudah meresap apa yang akan dicapai.

2. Pembelajaran Resitasi

Untuk membangun suatu proses pembelajaran yang baik, seorang guru tidak mungkin menggunakan satu metode mengajar saja, melainkan harus menggunakan beberapa metode yang dapat digabungkan secara harmonis untuk mencapai hasil maksimal. Sebagai seorang guru dan pengajar telah diperkenalkan beberapa metode mengajar dan salah satunya adalah metode resitasi. Metode resitasi ini sangat luas, mulai dari yang paling sederhana seperti berpikir di kelas, sampai pada yang paling kompleks seperti mengerjakan tugas harus dipertanggungjawabkan. Jadi, metode resitasi adalah salah satu cara penyajian pengajaran dengan cara guru memberikan tugas tertentu kepada siswa dalam waktu yang telah ditentukan dan siswa harus dapat mempertanggung jawabkan tugas yang diberikan kepadanya¹³.

Adapun langkah-langkah yang harus diketahui dalam menggunakan metode resitasi yaitu¹⁴:

a. Fase pemberian tugas

Tugas yang diberikan kepada siswa hendaknya dipertimbangkan

1) Tujuan yang akan dicapai

¹³ Risnawati, *Strategi Pembelajaran Matematika*, Suska Press, Pekanbaru, 2008, hlm 128

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Op. Cit.* hlm 86-87

- 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat sehingga siswa mengetahui apa yang ditugaskan tersebut
- 3) Sesuai dengan kemampuan siswa
- 4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan tugas siswa
- 5) Sediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut

b. Fase pelaksanaan tugas

- 1) Diberi bimbingan atau pengawasan oleh guru
- 2) Diberi dorongan sehingga siswa mau bekerja
- 3) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri
- 4) Dianjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis

c. Fase mempertanggung jawabkan tugas

Hal yang harus dikerjakan pada fase ini:

- 1) Laporan siswa baik lisan/ tertulis dari apa yang telah dikerjakannya
- 2) Ada tanya jawab/ diskusi kelas
- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun nontes atau cara lainnya.

Fase mempertanggung jawabkan tugas inilah yang disebut *Resitasi*.

Dari uraian di atas metode resitasi memiliki kelebihan dan juga kelemahannya. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode Resitasi tersebut adalah sebagai berikut¹⁵:

¹⁵ *Ibid*, hlm 87

a. Kelebihannya

- 1) Lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar individual ataupun kelompok
- 2) Dapat mengembangkan kemandirian siswa di luar pengawasan guru
- 3) Dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa
- 4) Dapat mengembangkan kreativitas siswa

b. Kekurangannya

- 1) Siswa sulit dikontrol, apakah benar ia yang mengerjakan tugas atau orang lain
- 2) Khusus untuk tugas kelompok, tidak jarang yang aktif mengerjakan dan menyelesaikannya adalah anggota tertentu saja, sedangkan anggota lainnya tidak berpartisipasi dengan baik
- 3) Tidak mudah memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu siswa
- 4) Sering memberikan tugas yang monoton (tidak bervariasi) dapat menimbulkan kebosanan siswa.

Pada penelitian ini akan diterapkan salah satu cara dari penerapan metode resitasi, yakni dengan memberikan tugas kepada siswa dalam bentuk membuat resume. Tugas ini dapat diambil dari buku lain selain buku paket. Sebagian siswa tidak dapat melaksanakan tugas atau pekerjaan secara individu karena pemahaman siswa dalam belajar individual sangat rendah maka peneliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

3. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anita Lie, sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas terstruktur disebut sebagai sistem pembelajaran gotong royong atau *Cooperative Learning*. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator¹⁶.

Menurut Johnson dalam bukunya Isjoni mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut¹⁷. Sedangkan menurut Nurhadi dan Senduk dalam bukunya Made Wena mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar menciptakan interaksi yang *silih asah* sehingga sumber belajar bagi siswa bukan hanya guru dan buku ajar, tetapi juga sesama siswa¹⁸.

Model pembelajaran kooperatif bukanlah hal yang sama sekali baru bagi guru. Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Setiap siswa yang ada dalam kelompok mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda-beda (tinggi, sedang dan rendah) dan jika memungkinkan anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerja sama dalam menyelesaikan

¹⁶ Anita Lie, *Cooperatif Learning*, 2002, Jakarta: Grasindo, hlm 12

¹⁷ Isjoni, *Cooperative Learning*, 2009, Bandung: Alfabeta, hlm 17

¹⁸ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, 2009, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 189

permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran¹⁹.

Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar *cooperative learning* adalah agar siswa dapat belajar secara berkelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Menurut Roger dan David Johnson dalam bukunya Anita Lie mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *Cooperative Learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan yaitu²⁰:

- a. Saling ketergantungan positif, saling membantu, saling memberi motivasi sehingga terjadi interaksi promotif
- b. Tanggung jawab perseorangan, siswa akan bertanggung jawab terhadap tugasnya dengan pembagian tugas secara jelas
- c. Tatap muka, interaksi antar anggota akan menciptakan sinergi yang menguntungkan pada setiap anggota
- d. Komunikasi antar anggota, siswa perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif, bagaimana menyanggah pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut

¹⁹ <http://tarmizi.files.wordpress.com/2008/12/pembelajaran-kooperatif-make-a-match-1.png>, akses 26 Oktober 2009.

²⁰ Anita Lie, *Op. Cit*, hlm 31-34

- e. Evaluasi proses kelompok, guru perlu melakukan evaluasi proses kerja kelompok agar untuk selanjutnya siswa dapat bekerja sama dengan lebih aktif.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik *Cooperative Learning* sebagaimana dikemukakan Slavin yaitu, penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil²¹.

4. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match*

Tipe *make-a match* adalah bentuk pengajaran dengan cara mencari pasangan kartu yang telah dimiliki dan pasangan bisa dalam bentuk orang perorangan apabila jumlah siswa banyak, kemudian berhadapan untuk saling menjelaskan makna kartu yang dimiliki²².

Teknik metode pembelajaran *make-a match* atau mencari pasangan dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini, siswa disuruh untuk mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban/soal sebelum batas waktunya, yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin²³.

Pembelajaran kooperatif metode *make-a match* memberikan manfaat bagi siswa, di antaranya sebagai berikut²⁴:

- a. Mampu menciptakan suasana belajar aktif dan menyenangkan
- b. Materi pembelajaran yang disampaikan lebih menarik perhatian siswa

²¹ Isjoni, *Op. Cit*, hlm 21

²² <http://educare.e-fkipunla.net> Generated: 14 January, 2010

²³ Tarmizi Ramadhan, *Op. Cit*

²⁴ *Ibid*

- c. Mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar.

Di samping manfaat yang dirasakan oleh siswa, pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* berdasarkan temuan di lapangan mempunyai sedikit kelemahan yaitu²⁵:

- a. Diperlukan bimbingan dari guru untuk melakukan kegiatan
- b. Waktu yang tersedia perlu dibatasi jangan sampai siswa terlalu banyak bermain-main dalam proses pembelajaran.
- c. Guru perlu persiapan bahan dan alat yang memadai

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* harus memperhatikan langkah-langkahnya sebagai berikut²⁶:

- a. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa soal dan jawaban. Satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
- b. Setiap siswa mendapatkan sebuah kartu.
- c. Tiap siswa memikirkan soal/ jawaban dari kartu yang dipegangnya
- d. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
- e. Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang telah ditentukan, siswa bersama pasangannya diberikan poin.
- f. Setelah satu babak selesai, kartu dikumpulkan kembali. Kemudian guru mengocok kembali kartu tersebut, dan membagikan kesiswa, tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

²⁵ *ibid*

²⁶ Suyatno, *Op. Cit*, hlm 121

- g. Demikian seterusnya.
- h. Setelah selesai, guru menutup pelajaran.

5. Hubungan Hasil Belajar Matematika dengan Penerapan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match*

Untuk meningkatkan hasil belajar yang optimal dalam proses pembelajaran matematika, banyak hal yang dapat dilakukan guru. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkan suatu metode dalam pembelajaran.

Pelaksanaan penerapan metode resitasi ini siswa diharapkan dapat berpikir secara logis untuk mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, mengembangkan kemandirian tanpa pengawasan guru, mengembangkan kreativitasnya, dan dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah diperoleh dalam pembelajaran.

Pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* atau mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegangnya. Untuk menemukan pasangan dan membuat soal, siswa tersebut terlebih dahulu harus mengerti dengan pelajaran yang disampaikan oleh gurunya. Dan untuk melihat kemampuan siswa dalam membuat soal-soal, dapat dilihat dari sejauh mana siswa tersebut mampu menyerap dan mengerti serta memahami setiap materi yang diajarkan guru di dalam kelas, selain itu juga dapat dilihat dari bagaimana siswa itu dapat menyelesaikan soal yang mereka buat itu dengan baik.

Dalam hal membuat dan menyelesaikan soal-soal tersebut, siswa akan tahu kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya, yaitu tentang

kemampuan serta penguasaan terhadap setiap materi pelajaran yang telah diberikan oleh gurunya. Dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan itu, siswa akan lebih giat dan rajin belajar serta memperdalam materi yang dipelajarinya.

Hal ini akan mengakibatkan siswa aktif dan tertarik untuk belajar matematika sehingga akan terdapat kemajuan belajar siswa, baik secara individu maupun kelompok dan tentunya akan berdampak terhadap hasil belajar siswa akan lebih meningkat. Salah satu keunggulan metode resitasi ini adalah lebih merangsang siswa dalam melakukan aktivitas belajar sedangkan salah satu keunggulan pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* adalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa mencapai taraf ketuntasan belajar. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa metode resitasi dapat digabung dengan pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* karena untuk meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilihat dari aktivitas, motivasi, dan kreativitas siswa dalam pembelajaran.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tarmizi Ramadhan, yang berjudul “Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia”. Hasil penerapan pembelajaran kooperatif *make-a match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Pada tes awal rata-rata hasil belajar siswa mencapai 55, siklus I rata-rata 63,08, siklus II rata-rata 75,08, dan tes akhir rata-rata 80,73. hal ini dapat menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan terjadi dari sebelum dilakukan tindakan sampai akhir

tindakan. Pada setiap siklus kenaikan pencapaian hasil belajar siswa cukup tajam, yakni sebelum dilakukan tindakan hasil belajar siswa rata-rata hanya 55,00, setelah akhir tindakan pada siklus I rata-rata 63,08, siklus II rata-rata 75,08, dan tes akhir rata-rata 80,73.

Kenaikan tersebut merupakan suatu realita bahwa pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dapat meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa²⁷. Karena pembelajaran Bahasa Indonesia itu tidak jauh dengan pembelajaran Matematika maka peneliti ingin menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kec. Peranap Kab. INHU

C. Indikator Keberhasilan

Ketuntasan belajar secara individu yang ditetapkan sekolah yaitu siswa memiliki daya serap paling sedikit 65%. Indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah siswa dapat mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65%.

²⁷ Tarmiza Ramadhan, *Op. Cit*

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten INHU yang berjumlah 37 orang. Peneliti mengambil sampel kelas VIII.C karena hasil belajar matematika siswa masih tergolong rendah. Sedangkan objek penelitiannya adalah metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten INHU.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di MTs Miftahul Jannah Peranap yang beralamat di Jalan Jendral Sudirman Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

C. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas sering disebut *Classroom Research*. penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat¹.

¹ Igak Wardhani, *Penelitian Tindakan Kelas*, 2007, Jakarta: Universitas Terbuka, hlm 1.4

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam bentuk siklus yang di dalamnya terdapat empat langkah yaitu²:

1. Merencanakan : Menyusun rancangan tindakan. Tanpa rencana kegiatan pembelajaran tidak akan terarah.
2. Melakukan tindakan : Merealisasi dari rencana yang peneliti buat. Tanpa tindakan kegiatan hanya merupakan angan-angan yang tidak pernah menjadi kenyataan.
3. Pengamatan : Melakukan pengamatan dan segala hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung. Dengan adanya pengamatan peneliti dapat menentukan apakah ada hal-hal yang harus diperbaiki agar tindakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
4. Refleksi : mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan dan apa dampak bagi proses belajar siswa.

Dalam penelitian ini, guru yang melakukan tindakan sedangkan peneliti berperan sebagai pengamat selama proses pembelajaran. Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

Adapun rencana tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pra Tindakan

Pada pertemuan pertama ini peneliti belum menerapkan Metode resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make-a Match*. Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran sebagaimana yang selama ini

² *Ibid*, hlm 2.4

dilaksanakan dalam pembelajaran matematika yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan latihan.

Pada pertemuan ini, guru langsung memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu memberikan pemahaman dasar tentang matematika, hal ini untuk mengetahui kemampuan siswa dalam pelajaran matematika. Setelah itu guru melanjutkan pembelajaran tentang kubus dan balok. Guru menyampaikan judul, tujuan dan kegunaan materi, lalu guru menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa.

Di akhir pembelajaran guru membimbing siswa menyimpulkan pelajaran. Setelah itu, guru meminta siswa untuk mempelajari materi berikutnya di rumah.

2. Dengan Tindakan

a. Perencanaan

Pada siklus I, proses pembelajaran dilakukan dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

- 1) Peneliti memilih pokok bahasan kubus dan balok, hal ini dikarenakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* sangat cocok untuk materi kubus dan balok. Selain itu, materi kubus dan balok juga merupakan materi semester genap di kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap tahun ajaran 2009/2010.
- 2) Peneliti berkolaboratif dengan guru untuk membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

- 3) Peneliti membuat perangkat pembelajaran dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* yang terdiri dari: kartu soal, kartu jawaban yang hendak dicocokkan, lembar penugasan, lembar pengamatan, lembar pencatatan skor bagi kelompok yang cepat.

b. Implementasi

1) Kegiatan Awal:

- a) Guru terlebih dahulu menyampaikan salam pembuka.
- b) Guru mengabsen siswa.
- c) Guru memberikan semangat kepada siswa bahwa dengan menguasai materi ini akan dapat membantu dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan mempermudah dalam mengikuti pembelajaran selanjutnya.
- d) Guru memberitahu tentang materi yang akan dipelajari yaitu materi kubus dan balok.
- e) Guru menjelaskan teknik pembelajaran yang akan dilakukan yaitu dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- b) Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa soal dan jawaban. Satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu

jawaban dengan warna kartu yang berbeda kemudian guru menetapkan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

- c) Guru memberikan tugas berupa kartu kepada siswa dengan jelas dan tepat sehingga siswa mengetahui apa yang ditugaskan tersebut sesuai dengan kemampuan siswa, dan setiap siswa mendapatkan sebuah kartu.
- d) Guru memberikan bimbingan atau dorongan kepada siswa dalam memikirkan soal/ jawaban dari kartu yang dipegangnya.
- e) Siswa mengerjakan soal yang ada pada kartu yang dipegangnya, dengan mencatat hasil yang diperolehnya kemudian mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya.
- f) Setiap siswa yang dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu yang telah ditentukan siswa bersama pasangannya diberikan point dan bisa mempertanggung jawabkan.
- g) Setelah satu babak selesai, kartu dikumpulkan kembali kemudian guru mengocok kembali kartu tersebut, dan membagikan kesiswa, tiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.
- h) Lakukan seperti langkah-langkah di atas.

3) Kegiatan Penutup

- a) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.

- b) Dengan bimbingan guru, siswa diminta untuk mengungkapkan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan.
- c) Guru dan siswa menyimpulkan materi pelajaran yang telah dibahas
- d) Guru memberikan penugasan berupa membuat ringkasan tentang materi yang akan dipelajari selanjutnya.

3. Observasi

Observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Observasi dilakukan untuk mengetahui proses pembelajaran sesuai perencanaan. Selain itu juga mengamati kegiatan guru dalam melaksanakan pembelajaran apakah sesuai dengan RPP yang telah dibuat.

4. Refleksi

Yaitu dengan melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, selanjutnya dilakukan perbaikan terhadap kekurangan yang ditemui. Dari hasil refleksi inilah akan ditentukan perencanaan dan perbaikan yang tepat untuk siklus berikutnya. Selanjutnya, penelitian dihentikan jika target yang ditentukan telah berhasil yaitu hasil belajar matematika siswa meningkat..

Pada perencanaan siklus II bisa saja berubah, hal ini dapat disesuaikan dengan hasil refleksi siklus I. Langkah-langkah siklus ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Jika kemudian pada siklus II peningkatan yang terjadi belum terlihat secara maksimal maka akan dilanjutkan kepada siklus berikutnya. Pada siklus berikutnya peneliti

akan menerapkan kegiatan-kegiatan tambahan atau kegiatan perbaikan dari kegiatan di atas yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tindak lanjut dari permasalahan yang mungkin terjadi.

D. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan beberapa teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan dalam setiap pengamatan yang bertujuan mengamati setiap indikator dari proses belajar. Observasi dilakukan peneliti bersamaan dengan pelaksanaan tindakan yaitu untuk mengetahui sejauh mana guru menerapkan metode pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya.

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengetahui sejarah sekolah, keadaan guru dan siswa, mengambil data siswa, sarana dan prasarana yang ada di sekolah MTs Miftahul Jannah Peranap tahun ajaran 2009/2010.

c. Tes hasil Belajar

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar matematika siswa sebelum dan sesudah tindakan serta untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika dengan mengadakan tes pada setiap kali pertemuan.

Untuk memperoleh tes yang baik maka diadakan uji coba tes terhadap siswa. Uji coba tes yang akan dilakukan terdiri dari:

1) Validitas Tes

Dalam penelitian ini validitas tes yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*). Suatu tes dikatakan adanya *content validity* jika *scope* dan isi kurikulum yang sudah diajarkan.³

2) Daya Pembeda

Untuk mengetahui daya pembeda item soal digunakan rumus sebagai berikut:

$$DP = \frac{\sum A - \sum B}{\frac{1}{2}N(S_{Mak} - S_{Min})}$$

Keterangan:

DP = Daya Pembeda

$\sum A$ = Jumlah Skor Kelompok atas

$\sum B$ = Jumlah Skor Kelompok Bawah

N = Jumlah Siswa Pada Kelompok Atas dan Bawah

³ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, bandung, Rosda Karya, 2008, halaman 138.

S_{Mak} = Skor tertinggi yang diperoleh untuk menjawab dengan benar satu soal

S_{Min} = Skor terendah yang dapat diperoleh untuk menjawab satu soal.⁴

Tabel III. 1. Proporsi Daya Pembeda Soal

Daya Pembeda	Evaluasi
$DP \geq 0,40$	Baik Sekali
$0,30 \leq DP < 0,40$	Baik
$0,20 \leq DP < 0,30$	Kurang Baik
$DP < 0,20$	Jelek

3) Tingkat Kesukaran Soal

Untuk menentukan tingkat kesukaran suatu soal dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$TK = \frac{\sum A + \sum B - NS_{Min}}{N(S_{Mak} - S_{Min})}$$

TK = Tingkat Kesukaran.⁵

Tabel III. 2. Proporsi Tingkat Kesukaran Soal

Daya Pembeda	Evaluasi
$TK > 0,70$	Mudah
$0,30 \leq TK \leq 0,70$	Sedang
$TK < 0,30$	Sukar

⁴ Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip Evaluasi Pengajaran*, Jakarta, Remaja Rosda karya, 2009, halaman 120.

⁵ *Ibid.*, hlm. 119.

4) Reliabilitas Tes

Reliabilitas tes atau tingkat kepercayaan tes, agar bisa dijadikan sebagai instrumen. Pengumpulan data dapat ditentukan melalui rumus Kudr dan Richardson berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum Si^2}{St^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

S_1 = standar deviasi butir ke 1

S_t = standar deviasi skor total.⁶

Tabel III. 3. Proporsi Reliabilitas Tes

Reliabilitas Tes	Evaluasi
$0,70 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi
$0,40 \Delta r_{11} \Delta 0,70$	Tinggi
$0,30 \Delta r_{11} \sqrt{30}, 40$	Sedang
$0,20\sqrt{2} r_{11} \sqrt{100}, 30$	Rendah
$0,00\sqrt{3} r_{11} \leq 0,20$	Sangat rendah

2. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan data

⁶*Ibid.*, hlm. 140

tentang aktivitas siswa selama proses pembelajaran dan data tentang ketuntasan belajar matematika siswa pada materi kubus dan balok.

a. Analisis Proses Pembelajaran

Analisis data tentang aktivitas siswa adalah hasil pengamatan selama proses pembelajaran dengan melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan sesuai dengan indikator. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika semua aktivitas dalam pembelajaran berpadu pada Penerapan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make-a Match*.

b. Ketuntasan Hasil Belajar Matematika

Analisis data tentang ketuntasan belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok dilakukan dengan melihat ketuntasan belajar siswa secara individual dan klasikal. Ketuntasan belajar secara individu yang ditetapkan sekolah yaitu siswa memiliki daya serap paling sedikit 65%. Dalam penelitian ini target yang ingin dicapai untuk ketuntasan belajar secara individu paling sedikit memperoleh nilai 65 dan ketuntasan belajar secara klasikal $> 85\%$.

- 1) Ketuntasan belajar individu dengan rumus⁷:

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S = Nilai yang diharapkan

R = Jumlah skor dari soal yang dijawab benar

N = Skor maksimum dari tes tersebut

- 2) Ketuntasan belajar klasikal⁸:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase ketuntasan klasikal

JT = Jumlah siswa yang tuntas

JS = Jumlah seluruh siswa yang tuntas

Kelas dikatakan tuntas apabila kelas itu telah mencapai $\geq 65\%$.

⁷ Nglim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, hlm 112

⁸ *Ibid*, hlm 125

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi *Setting* Sekolah

1. Sejarah dan perkembangan MTs Miftahul Jannah Peranap

MTs Miftahul Jannah Peranap berdiri pada 14 Juni 1986. Pada awal berdirinya sekolah ini yang menjabat sebagai Kepala Sekolah adalah Umar Akup, sementara tenaga pengajarnya adalah guru dari SMP, SMA yang ada di daerah tersebut.

Umar Akup menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 1986 sampai dengan 1992, kemudian pada tahun 1992 dialihkan kepada Murdas, A.Md. Masa jabatan Murdas, A.Md sampai tahun 2005, yang kemudian dialihkan kepada Drs. Suardilan sampai sekarang.

Perkembangan fasilitas MTs Miftahul Jannah Peranap dibiayai oleh Yayasan yaitu H. Husin, sebagian juga ada bantuan dari orang tua siswa dan Komite Sekolah. Fasilitas Sekolah banyak mengalami perkembangan, terutama segi sarana dan prasarana yang tersedia. Banyak prestasi yang telah diraih oleh siswa MTs Miftahul Jannah, baik dibidang akademis maupun dalam bidang ekstrakurikuler. Alumni-alumni MTs Miftahul Jannah Peranap sudah banyak melanjutkan kejenjang Perguruan Tinggi sehingga hal ini akan berpengaruh terhadap perkembangan sekolah tersebut.

2. Sarana dan Prasarana

Pelaksanaan pendidikan dan pengajaran perlu didukung oleh sarana dan prasarana sebagai penuntun pelaksana proses pembelajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.

Adapun sarana prasarana yang dimiliki oleh MTs Miftahul Jannah adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 1
Sarana dan Prasarana MTs Miftahul Jannah

No.	Sarana Prasarana	Jumlah
1	Ruang kepala Sekolah	1 ruangan
2	Ruang majelis guru	1 ruangan
3	Ruang TU	1 ruangan
4	Ruang Tamu	1 ruangan
5	Ruang belajar	9 ruangan
6	Ruang perpustakaan	1 ruangan
7	Ruang Laboratorium IPA	1 ruangan
8	Ruang Komputer	1 ruangan
9	Lab. Serbaguna	1 ruangan
10	Kantin	1 ruangan
11	Lapangan Volly	1 ruangan
12	Lapangan Takraw	1 ruangan
13	Toilet	4 ruangan
14	Gudang	1 ruangan

3. Keadaan Guru MTs Miftahul Jannah Peranap

Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peran utama. Guru merupakan petugas lapangan yang membimbing pembelajaran di kelas sehingga siswa belajar, selain itu guru sebagai tali pengetahuan kepada siswa. Guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan, oleh sebab itu guru memiliki kompetensi dalam profesinya.

Jumlah guru yang ada di MTs Miftahul Jannah Peranap adalah 25 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table IV.2

Tabel IV. 2
Daftar Guru dan Pegawai Tata Usaha MTs MJ Peranap
Tahun Ajaran 2009/2010

No.	Nama	Bidang Studi	Jabatan
1	Drs. Suardilan Nip.196312311989031047	PPKN	Kepala sekolah
2	Hj. Yanti Mala, S.Pd.I Nip.196507181993532001	Bahasa Arab	Waka. Kurikulum
3	Hendrianto	Ekonomi, TIK	Pembina Siswa
4	Asmiati, S.Thi	Fiqih	Guru
5	Marini Fania, S.Pd	Matematika	Guru
6	Hemrizon, S.Sos	Arab Melayu	Guru
7	Nova Susanti, S.Pd	Sejarah, IPA	Guru
8	Dedi Elpira, A.Ma	Penjas	Guru
9	Desriyenti, A.Ma	PPKN, IPA	Guru
10	Yenti Hendrianti, S.Ag	Fiqih	Guru
11	Lidia Roza, A.Md	Seni Budaya	Guru
12	Sri Wahyu Mardeni, S.Pd	Matematika	Guru
13	Reni Elpita, A.Md	Bahasa Indonesia	Guru
14	Misbawahyuni, S.Pd.I	SKI	Guru
15	Misdawati, SP	IPA	Guru
16	Musneni, S.Pd.	Bahasa Inggris	Guru
17	Mahdalena, T.SH	Geografi	Guru
18	Mutia Rahmania, S.Hi	Alquran Hadits	Guru
19	Kurnia Yeni, S.Pd	PPKN	Guru
20	Medis sentosa, S.Sos	Aqidah Akhlak	Guru
21	Marliza, S.Pd	Bahasa Indonesia	Guru
22	Zazuli, S.Pd	Bahasa Inggris	Guru
23	Ramlan, S.Ag	Aqidah akhlak	Guru
24	Agus Meridoni, S.Pd	IPA	Guru
25	Syaiful Azmi, S.Pd	Ekonomi	Guru
26	Arminas	-	Kepala Tata Usaha
27	Efrinawati	-	Tata Usaha
28	Darwis.D	-	Penjaga Sekolah

4. Keadaan Siswa MTs Miftahul Jannah Peranap

Siswa merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Sebagai faktor terpenting maka seharusnya pihak sekolah memberikan yang terbaik kepada siswa. Dari tujuan yang diinginkan oleh sekolah, maka proses pendidikan terhadap siswa selalu diarahkan kepada tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut. Secara umum MTs Miftahul Jannah Peranap Berjumlah 285 orang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table IV.3

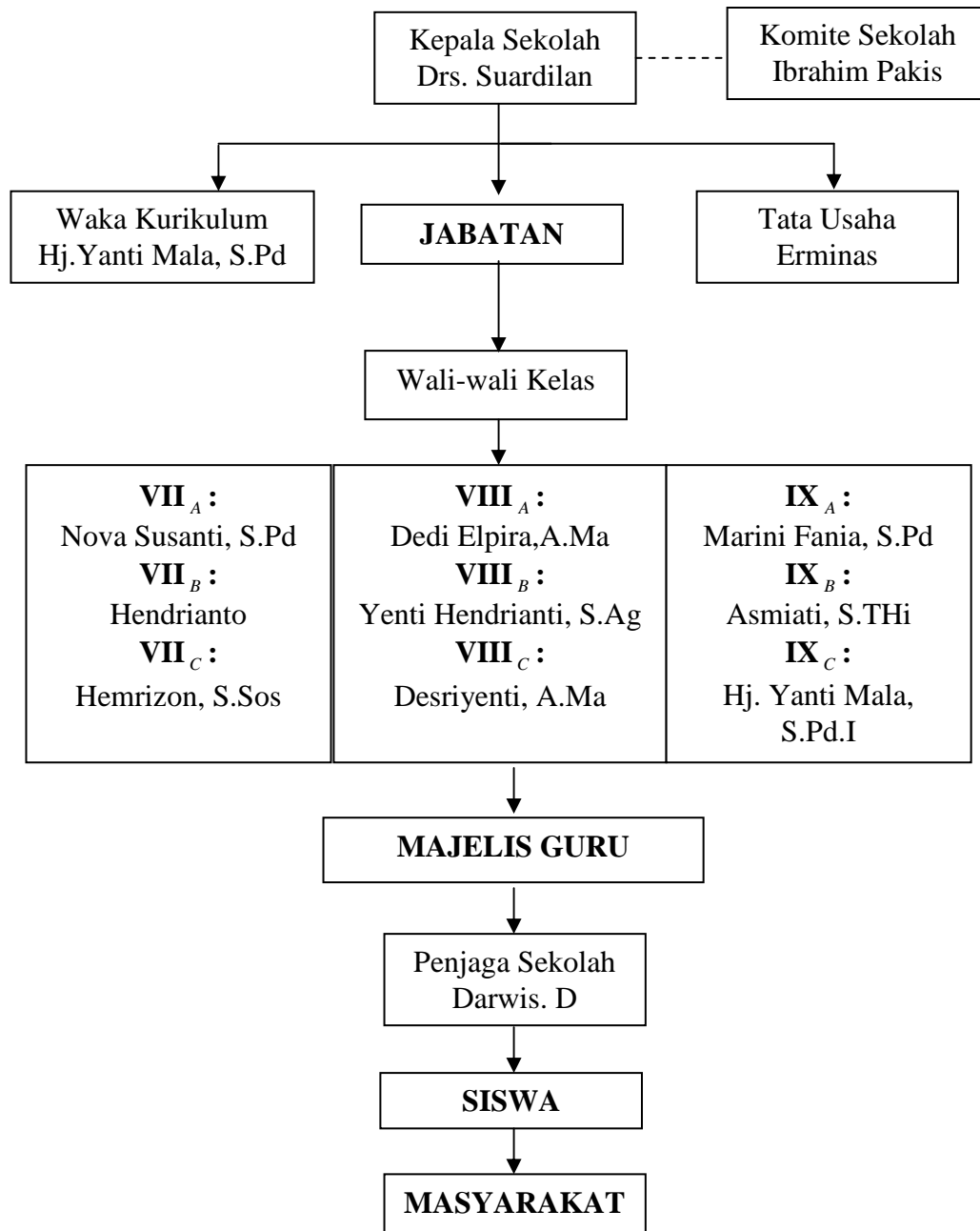
TABEL IV.3
Keadaan Siswa MTs MJ Peranap TP. 2009/2010

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	R.belajar	Jumlah
1	VII	38	51	3	89
2	VIII	47	58	3	105
3	IX	40	51	3	91
Jumlah		125	160	9	285

5. Struktur Organisasi MTs Miftahul Jannah Peranap

Struktur organisasi MTs MJ Peranap dapat dilihat pada pada bagan

IV.1 berikut ini:



6. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan disuatu lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan, sekaligus merupakan pedoman di dalam pengajaran. Dengan demikian adanya kurikulum bertujuan agar proses pembelajaran yang disajikan guru dapat terarah dengan baik. Dapat dikatakan bahwa kurikulum merupakan salah satu faktor yang ada dalam suatu lembaga pendidikan. Adapun kurikulum yang digunakan di MTs Miftahul Jannah Peranap pada saat sekarang ini adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Mata pelajaran yang diajarkan di MTs Miftahul Jannah Peranap adalah sebagai berikut:

- a. Mata pelajaran pokok: IPA terpadu, Agama, Matematika, PPKN, IPS terpadu, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fiqih, Aqidah Akhlak, Alquran Hadits, SKI, Bahasa Arab, TIK.
- b. Muatan lokal: Arab Melayu, Seni Budaya, Muhadharah
- c. Pengembangan diri (ekstra): Pramuka, Olahraga

B. Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian yang dianalisis ialah hasil belajar siswa, yaitu hasil selama proses pembelajaran berlangsung secara individu dan perindikator dari proses pembelajaran Pratindakan dan proses pembelajaran dengan tindakan menggunakan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match*. Awal pengamatan pertemuan pertama proses pembelajaran dilakukan tanpa tindakan. Pertemuan berikutnya peneliti

lakukan pengamatan dengan menggunakan tindakan sebanyak tiga siklus. Pengamatan tanpa dan dengan menggunakan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* dilakukan dengan mengisi lembar pengamatan siswa dan sesuai dengan indikator hasil yang telah disiapkan dan ditetapkan. Dalam pembelajaran ini dilakukan oleh guru dan seorang pengamat oleh peneliti. Adapun pelaksanaan penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu :

1. Pelaksanaan Tanpa Tindakan / Pertemuan I (25 Mei 2010)

a. Proses Pembelajaran

Pada tahap ini peneliti menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Lampiran B) yang telah sesuai dengan metode pembelajaran sebelumnya, dan tes hasil belajar matematika soal tes pada akhir pertemuan (Lampiran D₁).

Pada pertemuan ini pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan ini membahas tentang pengenalan kubus dan balok, dan unsur-unsur kubus dan balok yang berpedoman pada RPP sebelum tindakan.

Guru membuka pelajaran dengan salam pembuka dan mengabsen siswa. Kemudian guru mengecek tempat duduk siswa apakah siswa sudah ada kesiapan untuk memulai pembelajaran. Setelah itu, guru memberikan motivasi kepada siswa untuk lebih giat belajar. Selanjutnya guru mengenalkan kubus dan balok dengan menggunakan media, dan memberikan contoh kubus dan balok.

Setelah itu, guru meminta siswa untuk memberikan contoh kubus dan balok.

Kemudian guru menjelaskan tentang persegi, persegi panjang dan mengaitkan dengan kubus dan balok. Selain itu guru juga menjelaskan bentuk dan jumlah bidang, rusuk, bentuk diagonal ruang, diagonal bidang, bidang diagonal pada kubus dan balok. Setelah itu siswa diminta untuk menggambarkan kubus dan balok dibuku masing-masing. Sebelum pembelajaran berakhir, guru memberikan soal tes akhir untuk mengambil hasil belajar sebelum tindakan. Setelah selesai, siswa mengumpulkan buku latihannya.

Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami, serta mengungkapkan kesimpulan dari materi yang telah disampaikan. Diakhir pembelajaran, guru memberikan penugasan kepada siswa mengenai pokok bahasan yang akan dipelajari dipertemuan selanjutnya.

Dari data hasil tes yang diberikan, setelah diberi penilaian dapat disajikan dalam tabel berikut.

TABEL IV.5
Nilai Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1	30	30%	Tidak Tuntas
2	65	65%	Tuntas
3	35	35%	Tidak Tuntas
4	50	50%	Tidak Tuntas
5	30	30%	Tidak Tuntas
6	60	60%	Tidak Tuntas
7	65	65%	Tuntas
8	35	35%	Tidak Tuntas
9	65	65%	Tuntas
10	30	30%	Tidak Tuntas
11	35	35%	Tidak Tuntas
12	65	65%	Tuntas
13	40	40%	Tidak Tuntas
14	70	70%	Tuntas
15	40	40%	Tidak Tuntas
16	40	40%	Tidak Tuntas
17	65	65%	Tuntas
18	65	65%	Tuntas
19	65	65%	Tuntas
20	55	55%	Tidak Tuntas
21	50	50%	Tidak Tuntas
22	70	70%	Tuntas
23	60	60%	Tidak Tuntas
24	40	40%	Tidak Tuntas
25	65	65%	Tuntas
26	50	50%	Tidak Tuntas
27	65	65%	Tuntas
28	50	50%	Tidak Tuntas
29	65	65%	Tuntas
30	50	50%	Tidak Tuntas
31	65	65%	Tuntas
32	65	65%	Tuntas
33	55	55%	Tidak Tuntas
34	60	60%	Tidak Tuntas
35	65	65%	Tuntas
36	50	50%	Tidak Tuntas
37	60	60%	Tidak Tuntas
Rata-rata	53,78		Belum Tuntas

Keterangan : Tuntas : 15 orang

Tidak Tuntas : 22 orang

b. Keterangan

Pada proses pembelajaran, masih ada beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru dengan serius. Guru menyampaikan materi tentang Kubus dan Balok secara baik. Hal ini terlihat dari kegiatan inti yang ada dalam RPP-1 (Lampiran B), terjadi diskusi dan tanya jawab antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, hanya tiga orang yang mau bertanya. Kemudian guru menanyakan bagian-bagian dari kubus dan balok, namun hanya 3 orang yang bisa menjawab. Guru membimbing siswa membuat rangkuman atau kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Diakhir pembelajaran guru memberikan soal tes untuk melihat hasil belajar siswa dari materi yang dipelajari. Namun nilai yang didapat siswa rata-rata dibawah standar KKM yaitu 65.

Selama pembelajaran berlangsung siswa kurang paham dengan penjelasan guru, karena guru menjelaskan terlalu cepat dan waktu terbatas. Dalam proses pembelajaran, peserta tidak ada keseriusan dalam menanggapi pelajaran yang telah disampaikan oleh guru.

Rencana peneliti untuk memperbaiki tindakan adalah dengan menambah Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make- a Match* untuk siklus pertama dan mengurangi kecepatan dalam penjelasan materi.

Dari tabel IV.5 dianalisis ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan, kelas VIII.C pada seluruh indikator dari analisis diperoleh secara individual 15 orang yang mencapai ketuntasan belajar

dan 22 orang yang tidak tuntas. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah $\frac{15}{37} \times 100\% = 40,54\%$ dari 37 orang yang mengikuti tes, tetapi hal ini belum mencapai target yang peneliti tentukan yaitu siswa harus mendapat nilai matematika minimal 65 dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Standar ketuntasan secara klasikal $\geq 85\%$, oleh karena itu siswa kelas VIII.C Miftahul Jannah pada pembelajaran sebelum tindakan belum mencapai target yang peneliti inginkan.

2. Pelaksanaan Tindakan

a. Siklus I Pertemuan ke-2 (26 Mei 2010)

1) Perencanaan

Pada tahap ini menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (Lampiran B₁) yang disusun untuk tiga kali pertemuan dalam tiga siklus dan lembar kegiatan siswa (Lampiran C₁) untuk setiap kali pertemuan. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (Lembar observasi) dan seperangkat tes hasil belajar matematika soal test (Lampiran D₂).

Guru mengelompokkan siswa menjadi dua kelompok berdasarkan kemampuan akademis yaitu siswa berkemampuan tinggi dan rendah. Kemudian dibentuk kelompok besar dengan jumlah anggota kelompok pertama 19 orang dan kelompok kedua 18 orang. Setiap kelompok ada yang memegang kartu jawaban dan

kartu soal. Kelompok yang dibentuk bersifat heterogen secara akademik.

2) Implementasi

Pada pertemuan yang kedua, kegiatan pembelajaran membahas tentang untuk menggambar, melukis jaring-jaring, menghitung luas permukaan kubus dan balok yang berpedoman pada RPP-1 dan LKS-1 (Lampiran B₁ dan C₁). Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengawali dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk menguasai materi yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan mempermudah siswa dalam memahami pembahasan berikutnya.

Kemudian guru memberitahu tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang menggambar, melukis jaring-jaring, dan menghitung luas permukaan kubus dan balok. Selanjutnya guru menjelaskan tentang teknis pelaksanaan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* yang akan diterapkan. Setelah itu guru membentuk dua kelompok besar yang di dalamnya berbeda-beda kemampuan. Selanjutnya guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban yang berbeda warna, masing-masing siswa mendapat satu kartu. Kemudian guru menetapkan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Guru memberikan motivasi agar siswa bisa memikirkan dan menjawab soal/ jawaban yang dipegangnya. Siswa

mengerjakan soal atau melengkapi jawaban dengan mencatat hasil yang diperoleh, setelah selesai siswa mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya. Guru memberikan point kepada siswa yang sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Setelah satu babak selesai, kartu dikumpulkan kembali, kemudian guru mengocok kartu tersebut, dan membagikan kesiswa. Setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya.

Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas. Terakhir, guru memberikan soal tes 1 dan tugas untuk meringkas pelajaran selanjutnya, kemudian guru menutup pelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* setelah tindakan.

Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah peneliti sendiri. Observer mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar observasi. Observasi ini juga dilakukan untuk mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat dan untuk mencari data hasil penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

Kekurangan pada siklus I dapat dilihat dari lembar observasi kegiatan guru, kekurangan tersebut adalah guru kurang memperhatikan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran, penjelasan dalam menyampaikan kompetensi dasar dan menginformasikan metode resitasi dalam pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* yang akan dilaksanakan masih kurang jelas, membagi siswa dalam kelompok besar dan membagikan kartu keseluruhan siswa masih kurang teratur, guru masih rumit dalam membimbing dan mengontrol siswa untuk mengerjakan soal dengan benar.

Pada siklus I ini, kekurangan aktivitas siswa yang dapat dilihat dari lembar observasi adalah siswa kurang siap dalam menerima pelajaran, kurang termotivasi, kurang mendengarkan penjelasan dari guru, siswa masih bingung dalam pengelompokkan, kurang terkontrol oleh guru dalam memikirkan soal/ jawaban pada kartu yang dipegangnya, hanya sebagian siswa yang mencatat hasil yang diperoleh sehingga kesulitan dalam mencari pasangan, sebagian siswa yang mau bertanya, dan dalam menyampaikan kesimpulan siswa kurang tepat sehingga mesti diperbaiki oleh guru. Pengambilan data hasil pembelajaran ini dengan melihat hasil tes belajar matematika berupa soal tes 1 pada akhir pembelajaran. Dari data hasil tes yang diberikan, setelah diberi penilaian dapat disajikan dalam tabel berikut.

TABEL IV.6
Nilai Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode
Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* Tes 1

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1	30	30%	Tidak Tuntas
2	65	65%	Tuntas
3	35	35%	Tidak Tuntas
4	30	30%	Tidak Tuntas
5	40	40%	Tidak Tuntas
6	65	65%	Tuntas
7	35	35%	Tidak Tuntas
8	65	65%	Tuntas
9	70	70%	Tuntas
10	35	35%	Tidak Tuntas
11	35	35%	Tidak Tuntas
12	75	75%	Tuntas
13	50	50%	Tidak Tuntas
14	70	70%	Tuntas
15	65	65%	Tuntas
16	40	40%	Tidak Tuntas
17	65	65%	Tuntas
18	70	70%	Tuntas
19	65	65%	Tuntas
20	40	40%	Tidak Tuntas
21	40	40%	Tidak Tuntas
22	65	65%	Tuntas
23	55	55%	Tidak Tuntas
24	50	50%	Tidak Tuntas
25	65	65%	Tuntas
26	45	45%	Tidak Tuntas
27	65	65%	Tuntas
28	50	50%	Tidak Tuntas
29	65	65%	Tuntas
30	55	55%	Tidak Tuntas
31	65	65%	Tuntas
32	60	60%	Tidak Tuntas
33	65	65%	Tuntas
34	50	50%	Tidak Tuntas
35	65	65%	Tuntas
36	55	55%	Tidak Tuntas
37	65	65%	Tuntas
Rata-rata	54,72		Belum Tuntas

Keterangan : Tuntas : 18 orang

Tidak Tuntas : 19 orang

Dari tabel IV.6 dianalisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus pertama setelah proses pembelajaran menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* kelas VIII.C pada seluruh indikator dari pertemuan kedua. Dari hasil analisis diperoleh secara individual 18 orang yang mencapai ketuntasan belajar dan 19 orang yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah

$$\frac{18}{37} \times 100\% = 48,64\% \text{ dari 37 orang siswa yang mengikuti tes. Hal}$$

ini berarti pada kelas VIII.C MTS Miftahul Jannah Peranap sesudah menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* pada siklus pertama belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

4) Refleksi

Pada siklus I terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil pembelajaran belum begitu meningkat. Kekurangan pada siklus I adalah guru kurang memperhatikan kesiapan siswa menerima pelajaran, maka guru perlu lebih memperhatikan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran.

Selanjutnya penjelasan dalam menyampaikan kompetensi dasar dan menginformasikan metode resitasi dalam pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* yang akan dilaksanakan masih kurang jelas, sehingga untuk membagi siswa dalam kelompok besar dan membagikan kartu keseluruhan siswa masih kurang teratur, maka dalam hal ini guru perlu menjelaskan bagaimana teknik

metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*, sehingga untuk pertemuan berikutnya siswa lebih teratur dalam pembentukan kelompok.

Kemudian dalam membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* kurang baik sehingga siswa masih bingung menerima kartu tersebut, maka disini guru perlu lebih membimbing siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

Guru masih rumit dalam membimbing dan mengontrol siswa untuk mengerjakan soal dengan benar sehingga siswa tidak semua yang bisa mengerjakan soal. Dalam hal ini guru perlu memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa terbiasa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, guru juga perlu mengontrol kerja peserta dan menemukan pasangannya Selain itu waktunya juga kurang memadai, untuk itu akan dilakukan perbaikan pada siklus II dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

b. Siklus II Pertemuan ke-3 (1 Juni 2010)

1) Perencanaan

Pada tahap ini menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (Lampiran B₂) yang disusun untuk tiga kali pertemuan dalam tiga siklus dan lembar kegiatan siswa (Lampiran

C₂) untuk setiap kali pertemuan. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (Lembar observasi) dan seperangkat tes hasil belajar matematika soal test (Lampiran D₃).

Pada tahap ini, seluruh instrumen yang digunakan pada siklus I, disiapkan kembali untuk melaksanakan siklus ke II. Pada siklus II, segala kekurangan dalam siklus I, telah dipersiapkan oleh peneliti, diharapkan pelaksanaan tindakan dapat lebih maksimal dibandingkan pertemuan sebelumnya.

2) Implementasi

Pada siklus II pertemuan yang ketiga, kegiatan pembelajaran membahas tentang menghitung volume kubus dan balok yang berpedoman pada RPP-2 dan LKS-2 (Lampiran B₂ dan C₂). Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengawali dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk menguasai materi yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan mempermudah siswa dalam memahami pembahasan berikutnya. Kemudian guru memberitahu tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang menghitung volume kubus dan balok. Selanjutnya guru menjelaskan tentang teknis pelaksanaan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* yang akan diterapkan. Setelah itu guru membentuk dua kelompok besar yang di dalamnya berbeda-beda kemampuan. Selanjutnya guru memberikan kartu soal dan kartu

jawaban yang berbeda warna, masing-masing siswa mendapat satu kartu. Kemudian guru menetapkan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru memberikan motivasi agar siswa bisa memikirkan dan menjawab soal/ jawaban yang dipegangnya. Siswa mengerjakan soal atau melengkapi jawaban dengan mencatat hasil yang diperoleh, setelah selesai siswa mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya. Guru memberikan point kepada siswa yang sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Setelah satu babak selesai, kartu dikumpulkan kembali, kemudian guru mengocok kartu tersebut, dan membagikan kesiswa. Setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas. Terakhir, guru memberikan soal tes 2 dan tugas untuk meringkas pelajaran selanjutnya, kemudian guru menutup pelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* setelah tindakan.

Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah peneliti sendiri. Observer mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar observasi.

Observasi ini juga dilakukan untuk mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat dan untuk mencari data hasil penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

Kekurangan pada siklus II dapat dilihat dari lembar observasi kegiatan guru, kekurangan tersebut adalah membagi siswa dalam kelompok besar dan membagikan kartu keseluruhan siswa masih kurang teratur, dalam membimbing dan mengontrol siswa untuk mengerjakan soal dengan benar belum maksimal.

Pada siklus II ini, kekurangan aktivitas siswa yang dapat dilihat dari lembar observasi adalah kurang terkontrol oleh guru dalam memikirkan soal/ jawaban pada kartu yang dipegangnya, kurang aktif dalam mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya, dan hanya sebagian siswa yang dapat memberikan kesimpulan. Pengambilan data hasil pembelajaran ini dengan melihat hasil tes belajar matematika berupa soal tes 2 pada akhir pembelajaran. Dari data hasil tes yang diberikan, setelah diberi penilaian dapat disajikan dalam tabel berikut.

TABEL IV.7
Nilai Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode
Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* Tes 2

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1	40	40%	Tidak Tuntas
2	75	75%	Tuntas
3	45	45%	Tidak Tuntas
4	50	50%	Tidak Tuntas
5	55	55%	Tidak Tuntas
6	65	65%	Tuntas
7	55	55%	Tidak Tuntas
8	65	65%	Tuntas
9	80	80%	Tuntas
10	40	40%	Tidak Tuntas
11	65	65%	Tuntas
12	80	80%	Tuntas
13	50	50%	Tidak Tuntas
14	80	80%	Tuntas
15	65	65%	Tuntas
16	70	70%	Tuntas
17	60	60%	Tidak Tuntas
18	65	65%	Tuntas
19	70	70%	Tuntas
20	50	50%	Tidak Tuntas
21	65	65%	Tuntas
22	75	75%	Tuntas
23	45	45%	Tidak Tuntas
24	45	45%	Tidak Tuntas
25	55	55%	Tidak Tuntas
26	50	50%	Tidak Tuntas
27	70	70%	Tuntas
28	65	65%	Tuntas
29	65	65%	Tuntas
30	60	60%	Tidak Tuntas
31	70	70%	Tuntas
32	65	65%	Tuntas
33	55	55%	Tidak Tuntas
34	65	65%	Tuntas
35	70	70%	Tuntas
36	60	60%	Tidak Tuntas
37	35	35%	Tidak Tuntas
Rata-rata	60,54		Belum Tuntas

Keterangan : Tuntas : 20 orang

Tidak Tuntas : 17 orang

Dari tabel IV.7 dianalisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus kedua setelah proses pembelajaran menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* kelas VIII.C pada seluruh indikator dari pertemuan ketiga. Dari hasil analisis diperoleh secara individual 20 orang yang mencapai ketuntasan belajar dan 17 orang yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah

$$\frac{20}{37} \times 100\% = 54,05\% \text{ dari 37 orang siswa yang mengikuti tes. Hal}$$

ini berarti pada kelas VIII.C MTS Miftahul Jannah Peranap sesudah menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* pada siklus kedua belum mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

4) Refleksi

Pada siklus II terdapat kekurangan yang menyebabkan hasil pembelajaran belum mencapai target yang peneliti tetapkan. Kekurangan pada siklus II dapat dilihat dari lembar observasi kegiatan guru, kekurangan tersebut adalah pada saat membagi siswa dalam kelompok besar dan membagikan kartu keseluruhan siswa masih kurang teratur, maka dalam hal ini guru perlu memberikan bimbingan yang lebih pada saat pembentukan kelompok.

Guru belum maksimal dalam membimbing dan mengontrol siswa untuk mengerjakan soal dengan benar sehingga siswa tidak semua yang bisa mengerjakan soal. Dalam hal ini guru perlu

memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa terbiasa dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan, serta bisa menyimpulkan pelajaran tentang menghitung volume kubus dan balok. Untuk itu akan dilakukan perbaikan pada siklus III dengan memanfaatkan waktu sebaik-baiknya.

c. Siklus III Pertemuan ke-4 (2 Juni 2010)

1) Perencanaan

Pada tahap ini menyiapkan instrument penelitian yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrument pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran (Lampiran B₃) yang disusun untuk tiga kali pertemuan dalam tiga siklus dan lembar kegiatan siswa (Lampiran C₃) untuk setiap kali pertemuan. Instrument pengumpulan data yang digunakan adalah pengamatan (Lembar observasi) dan seperangkat tes hasil belajar matematika soal test (Lampiran D₄).

Pada tahap ini, seluruh instrumen yang digunakan pada siklus II, disiapkan kembali untuk melaksanakan siklus ke III. Pada siklus III, segala kekurangan dalam siklus II, telah dipersiapkan oleh peneliti, diharapkan pelaksanaan tindakan dapat lebih maksimal dibandingkan pertemuan sebelumnya.

2) Implementasi

Pada siklus III pertemuan yang keempat, kegiatan pembelajaran membahas tentang perubahan volume dan

menerapkan kubus dan balok yang berpedoman pada RPP-3 dan LKS-3 (Lampiran B₃ dan C₃). Sebelum pembelajaran dimulai terlebih dahulu guru mengawali dengan mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya, selanjutnya guru memotivasi siswa untuk menguasai materi yang akan membantu siswa dalam menyelesaikan masalah sehari-hari dan mempermudah siswa dalam memahami pembahasan berikutnya. Kemudian guru memberitahu tentang materi yang akan dipelajari yaitu tentang perubahan volume dan menerapkan kubus dan balok. Selanjutnya guru menjelaskan tentang teknis pelaksanaan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* yang akan diterapkan.

Setelah itu guru membentuk dua kelompok besar yang di dalamnya berbeda-beda kemampuan. Selanjutnya guru memberikan kartu soal dan kartu jawaban yang berbeda warna, masing-masing siswa mendapat satu kartu. Kemudian guru menetapkan waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Guru memberikan motivasi agar siswa bisa memikirkan dan menjawab soal/jawaban yang dipegangnya. Siswa mengerjakan soal atau melengkapi jawaban dengan mencatat hasil yang diperoleh, setelah selesai siswa mencari pasangan yang sesuai dengan kartunya.

Guru memberikan point kepada siswa yang sesuai dengan waktu yang telah diberikan. Setelah satu babak selesai, kartu

dikumpulkan kembali, kemudian guru mengocok kartu tersebut, dan membagikan kesiswa. Setiap siswa mendapat kartu yang berbeda dari sebelumnya. Sebelum pembelajaran diakhiri, siswa diberi kesempatan untuk bertanya dan menyimpulkan pelajaran yang telah dibahas. Terakhir, guru memberikan soal tes 3, kemudian guru menutup pelajaran.

3) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengisi lembar observasi yang telah disediakan, mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* setelah tindakan.

Dalam penelitian ini yang menjadi observer adalah peneliti sendiri. Observer mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung berdasarkan lembar observasi. Observasi ini juga dilakukan untuk mencocokkan pelaksanaan dengan perencanaan yang telah dibuat dan untuk mencari data hasil penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.

Pada siklus III ini guru telah melaksanakan semua kegiatan yang ada pada lembar observasi dengan maksimal. Pengambilan data hasil pembelajaran ini dengan melihat hasil tes belajar matematika berupa soal tes 3 pada akhir pembelajaran pada tabel berikut

TABEL IV.8
Nilai Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode
Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* Tes 3

Kode Siswa	Nilai	Ketercapaian	Ketuntasan
1	55	55%	Tidak Tuntas
2	100	100%	Tuntas
3	65	65%	Tuntas
4	70	70%	Tuntas
5	70	70%	Tuntas
6	85	85%	Tuntas
7	70	70%	Tuntas
8	75	75%	Tuntas
9	100	100%	Tuntas
10	65	65%	Tuntas
11	80	80%	Tuntas
12	100	100%	Tuntas
13	75	75%	Tuntas
14	95	95%	Tuntas
15	80	80%	Tuntas
16	90	90%	Tuntas
17	75	75%	Tuntas
18	75	75%	Tuntas
19	85	85%	Tuntas
20	55	55%	Tidak Tuntas
21	75	75%	Tuntas
22	90	90%	Tuntas
23	70	70%	Tuntas
24	60	60%	Tidak Tuntas
25	80	80%	Tuntas
26	70	70%	Tuntas
27	90	90%	Tuntas
28	70	70%	Tuntas
29	85	85%	Tuntas
30	70	70%	Tuntas
31	95	95%	Tuntas
32	75	75%	Tuntas
33	75	75%	Tuntas
34	80	80%	Tuntas
35	85	85%	Tuntas
36	75	75%	Tuntas
37	60	60%	Tidak Tuntas
Rata-rata	77,56		Tuntas

Keterangan : Tuntas : 33 orang

Tidak Tuntas : 4 orang

Dari tabel IV.8 dianalisis ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus ketiga setelah proses pembelajaran menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* kelas VIII.C pada seluruh indikator dari pertemuan keempat. Dari hasil analisis diperoleh secara individual 33 orang yang mencapai ketuntasan belajar dan 3 orang yang belum mencapai ketuntasan. Sedangkan ketuntasan belajar klasikal adalah $\frac{33}{37} \times 100\% = 89,18\%$ dari 37 orang siswa yang mengikuti tes. Hal ini berarti pada kelas VIII.C MTS Miftahul Jannah Peranap sesudah menggunakan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* pada siklus sudah mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

5) Refleksi

Pada siklus III ini proses pembelajaran dihentikan karena dilihat dari hasil observasi tahap-tahap pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik, hal ini terlihat dari cara siswa dalam mengikuti model pembelajaran dan dari cara siswa menyelesaikan soal dengan benar, mencari pasangan yang sesuai dengan kartu yang dipegang, dan hasil tes belajar berupa soal tes pada akhir proses pembelajaran sudah mencapai target yang diinginkan peneliti.

Dari proses pembelajaran diatas maka pada siklus III sesudah penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*, siswa sudah mencapai ketuntasan belajar yang diinginkan oleh peneliti baik individual maupun klasikal, dan pada

siklus III dapat dikatakan sebagai hasil yang baik karena telah mencapai standar yang telah ditetapkan.

3. Analisis Deskriptif

Dalam proses pembelajaran sebelum tindakan, interaksi antara guru dengan siswa kurang optimal, hanya ada beberapa orang yang mau bertanya dan menanggapi materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Pada siklus I, interaksi antara guru dengan siswa agak meningkat, hal ini dapat dilihat dari cara siswa menerima pelajaran dari guru. Pada siklus II, interaksi antara guru dengan siswa lebih meningkat, hal ini terlihat dari semakin aktifnya siswa belajar. Pada siklus III, tidak jauh berbeda dengan siklus II, pada siklus III ini hanya mengalami sedikit peningkatan respon siswa terhadap materi pelajaran yang didapat dari guru.

4. Analisis Ketuntasan Hasil Belajar

Ketuntasan hasil rata-rata siswa sebelum tindakan adalah 53,78 , pada siklus I nilai rata-ratanya adalah 54,72 , pada siklus II nilai rata-ratanya adalah 60,54, serta pada siklus III nilai rata-ratanya adalah 77,56. Dari hasil rata-rata yang diperoleh dapat diketahui bahwa setelah diterapkan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* pada setiap pergantian siklus, hasil rata-rata siswa mengalami peningkatan.

Sedangkan ketuntasan belajar siswa secara klasikal sebelum tindakan adalah sebesar 40,54%, pada siklus I sebesar 48,64%, pada siklus

II sebesar 54,05%, serta pada siklus III sebesar 89,18%, dari hasil belajar siswa secara klasikal yang diperoleh dapat diketahui bahwa setelah diterapkan Metode Resitasi dalam Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make-a Match* pada setiap pergantian siklus, hasil rata-rata siswa mengalami peningkatan. Untuk melihat hasil belajar siswa secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut:

TABEL IV.9
Nilai Hasil Belajar untuk Tiap Pertemuan

Kode Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-3	Pertemuan ke-4
1	30	40	55
2	65	75	100
3	35	45	65
4	30	50	70
5	40	55	70
6	65	65	85
7	35	55	70
8	65	65	75
9	70	80	100
10	35	40	65
11	35	65	80
12	75	80	100
13	50	50	75
14	70	80	95
15	65	65	80
16	40	70	90
17	65	60	75
18	70	65	75
19	65	70	85
20	40	50	55
21	40	65	75
22	65	75	90
23	55	45	70
24	50	45	60
25	65	55	80
26	45	50	70
27	65	70	90
28	50	65	70
29	65	65	85
30	55	60	70
31	65	70	95
32	60	65	75
33	65	55	75
34	50	65	80
35	65	70	85
36	55	60	75
37	65	35	60

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil belajar matematika dengan penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* secara umum lebih baik dari pada hasil belajar matematika tanpa penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*. Hasil belajar matematika siswa dalam pembelajaran semakin baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap.

Secara umum hasil belajar matematika siswa meningkat. Rata-rata hasil belajar siswa sebelum penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* 53,78 dan meningkat menjadi 77,56 setelah penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*. Ini membuktikan bahwa penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data bahwa dengan penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap pada pokok bahasan kubus dan balok, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-ratanya yaitu nilai rata-rata sebelum tindakan adalah 53,78, nilai rata-rata pada siklus I adalah 54,72, nilai rata-rata pada siklus II adalah 60,54, nilai rata-rata pada siklus III adalah 77,56, pada siklus III ini proses pembelajaran dihentikan karena target yang peneliti inginkan telah tercapai. Walaupun demikian masih ada kekurangan-kekurangannya adalah:

1. Guru kurang teratur dalam membagi kelompok sehingga kurang seimbang antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.
2. Siswa kurang memahami teknik pembelajaran sehingga siswa masih ada yang bingung dalam pelaksanaan teknik penerapan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*.
3. Guru kurang mengontrol siswa dalam pembelajaran berlangsung sehingga siswa kurang efektif dalam mengerjakan soal/ jawaban yang diberikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dalam pembelajaran matematika adalah sebagai berikut:

1. Dalam menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* pembagian kelompok harus diperhatikan antara siswa yang memiliki kemampuan lebih mesti digabung dengan siswa yang kurang mampu agar terjadi keseimbangan antar kelompok.
2. Sebelum menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dimulai, guru terlebih dahulu menjelaskan proses pelaksanaan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* dengan baik, agar siswa lebih memahami tentang teknik pembelajaran yang akan berlangsung.
3. Dalam menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match*, guru harus berusaha semampu mungkin untuk meningkatkan pengontrolan terhadap siswa sehingga pembelajaran lebih efektif.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *Alhamdulillah*, maka selesailah penyusunan skripsi ini yang merupakan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di MTs Miftahul Jannah Peranap pada pokok bahasan kubus dan balok di kelas VIII.C. Penelitian ini bertujuan mengubah tatanan belajar dengan paradigma baru yaitu menerapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada pokok bahasan kubus dan balok.

Dengan selesainya skripsi ini peneliti mengharapkan metode resitasi dalam model pembelajaran kooperatif tipe *make-a match* mampu menunjang pengembangan pelaksanaan kurikulum yang dipakai sekarang ini yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), peneliti mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua terutama bagi peneliti sendiri. Atas segala bantuan dari semua pihak, baik dari pihak pembimbing, dan pihak MTs Miftahul Jannah Peranap yang telah memberikan segala fasilitas untuk kelancaran skripsi dan terutama dari keluarga tercinta yang telah memberikan kasih sayang yang tiada tara serta mengorbankan jiwa dan raga demi keberhasilan peneliti, serta sahabat-sahabat terbaik yang telah memberikan do'a, semangat dan dukungan, peneliti ucapkan terima kasih semoga Allah Swt berkenan memberikan balasan yang setimpal untuk semuanya. Amin ya Rabbal'alam.

DAFTAR PUSTAKA

Anita Lie. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. 2003. Jakarta: Grasindo.

Effandi Zakaria, dkk. *Trend Pengajaran dan Pembelajaran Matematik*. 2007. Kuala Lumpur: UTUSAN PUBLICATION & DISTRIBUTORS SDN sBHN.

Herman Hudojo. *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. 1990. Malang: IKIP Malang.

<http://educare.e-fkipunla.net> Generated: 14 January, 2010

<http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html>, akses 23 Oktober 2009.

<http://tarmizi.files.wordpress.com/2008/12/pembelajaran-kooperatif-make-a-match-1.png> 26 Oktober 2009

Igak Wardhani, dkk. *Penelitian Tindakan Kelas*. 2007. Jakarta: Universitas Terbuka

Isjoni. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. 2009. Bandung: Alfabeta.

Made Wena. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. 2009. Jakarta: Bumi Aksara.

Nana Sudjana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. 2008. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. 2009. Bandung: Rosda Karya.

Noraini Idris. *Pedagogi dalam Pendidikan Matematika*. 2005. Kuala Lumpur: UTUSAN PUBLICATION & DISTRIBUTORS SDN BHN.

Risnawati. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Pekanbaru : Suska Press.

- Roestiyah. *Strategi Belajar Mengajar*. 2008. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. 2003. Jakarta: Sinar Barruneka Cipta.
- Soetomo. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. 1993. Surabaya: Usaha Nasional.
- Suyatno. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. 2009. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Syaiful Bahri Djamarah, dkk. *Strategi Belajar Mengajar*. 2006. Jakarta: Rineka Cipta
- Thursan Hakim. *Belajar Secara Efektif*. 2005. Jakarta: Puspa Swara.
- Trianto. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. 2007. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Wina Sanjaya. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 2008. Jakarta: Kencana.
- Zainal Aqib, dkk. *Membangun Profesionalisme Guru dan Pengawas Sekolah*. 2007. Bandung: Yrama Widya.

DAFTAR TABEL

Tabel III. 1	Proposi Daya Pembeda	34
Tabel III. 2	Proposi Yingkat Kesukaran Soal	34
Tabel III. 3	Proposi Reliabilitas Tes	35
Tabel IV. 1	Sarana dan Prasarana.....	39
Tabel IV. 2	Daftar Guru dan Pegawai Tata Usaha.....	40
Tabel IV. 3	Keadaan Siswa	41
Tabel IV. 5	Nilai Hasil Belajar Matematika Sebelum Tindakan.....	46
Tabel IV. 6	Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus I	52
Tabel IV. 7	Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus II.....	58
Tabel IV. 8	Nilai Hasil Belajar Matematika Siklus III	63
Tabel IV.9	Nilai Hasil Belajar matematika tiap kali pertemuan	67

RIWAYAT HIDUP PENULIS



DHIDIK SURYALITA, lahir di Padang Lalang-Selunak pada tanggal 4 September 1987. Anak keenam dari enam bersaudara, dari pasangan Kaimun dan Sarnimah. Pendidikan formal yang ditempuh oleh penulis adalah Sekolah Dasar Negeri 016 Selunak Kec. Peranap Kab.

Indragiri Hulu, lulus pada tahun 2000, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Lanjut Tingkat Pertama yaitu SLTP N 03 Peranap, lulus pada tahun 2003. Setelah itu, penulis melanjutkan ke jenjang SMA yaitu SMAS PGRI Rengat, lulus pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2006 penulis juga melanjutkan studi ke Jurusan Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau (UIN Suska Riau). *Alhamdulillah*, penulis dapat menyelesaikan studi tersebut selama 4 Tahun 3 bulan dengan nilai kelulusan (IPK) 3,27 dan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Silabus Matematika Siswa Kelas VIII.C MTs Miftahul Jannah Peranap.....	74
-------------------	--	----

LAMPIRAN B	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pratindakan.....	76
LAMPIRAN B₁	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-1) siklus I	80
LAMPIRAN B₂	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-2)siklus II ..	85
LAMPIRAN B₃	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP-3)siklus III.	90
LAMPIRAN C₁	Lembar Kerja Siswa (LKS-1) Siklus I.....	95
LAMPIRAN C₂	Lembar Kerja Siswa (LKS-2) Siklus II	100
LAMPIRAN C₃	Lembar Kerja Siswa (LKS-3) Siklus III	105
LAMPIRAN D₁	Kunci Jawaban LKS-1 Siklus I.....	112
LAMPIRAN D₂	Kunci Jawaban LKS-2 Siklus II	115
LAMPIRAN D₃	Kunci Jawaban LKS-3 Siklus III	118
LAMPIRAN E	Soal Tes Pra Tindakan.....	122
LAMPIRAN E₁	Soal Tes Siklus I dan Jawaban	124
LAMPIRAN E₂	Soal Tes Siklus II dan Jawaban.....	127
LAMPIRAN E₃	Soal Tes Siklus III dan Jawaban	129
LAMPIRAN F₁	Daftar Hasil Uji Coba Sebelum Tindakan	132
LAMPIRAN F₂	Daftar Hasil Uji Coba Setelah Tindakan I	138
LAMPIRAN F₃	Daftar Hasil Uji Coba Setelah Tindakan II.....	144
LAMPIRAN F₄	Daftar Hasil Uji Coba Setelah Tindakan III	150
LAMPIRAN G	Hasil Observasi Kegiatan Guru dan Siswa	156